

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

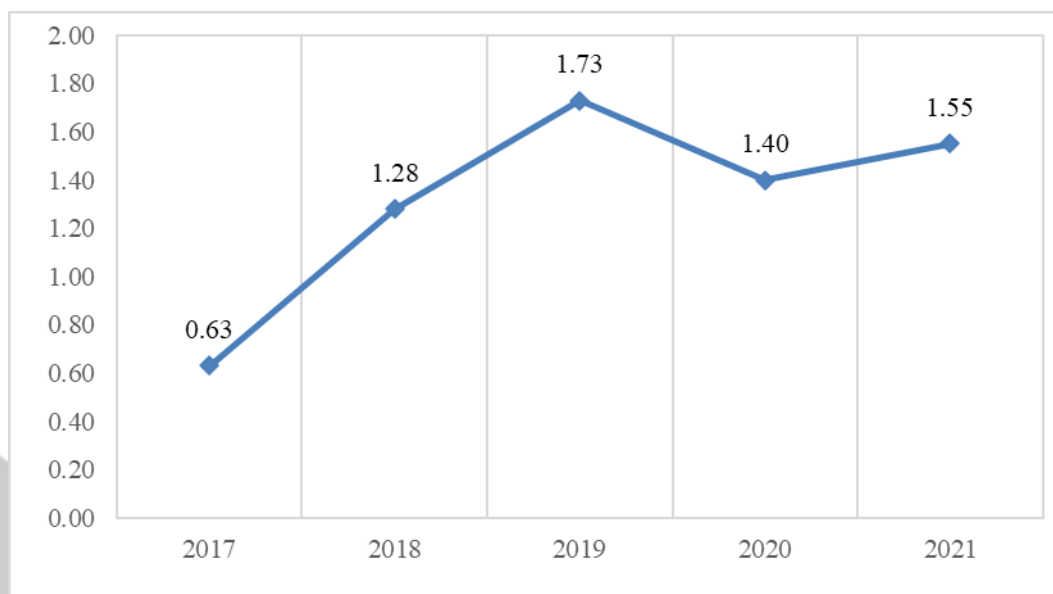
Bank Syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Dalam Undang-Undang No.21 tahun 2008, dijelaskan bahwa prinsip syariah yang dimaksud adalah prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa MUI seperti prinsip keadilan, keseimbangan, kemashlahatan, serta tidak mengandung gharar, maysir, riba dan obyek yang haram (Ascarya & Yumanita, 2005). Bank syariah harus mematuhi prinsip syariah (*sharia compliance*) dalam kegiatannya agar memaksimalkan nilai perusahaan, tercipta kepercayaan yang kuat antara pemegang saham (*shareholders*) dan pengelola (*stakeholders*) sehingga berdampak baik pada perkembangan industri perbankan syariah (Gholy & Nadya, 2020).

Tujuan bank syariah sama dengan bank konvensional yaitu memperoleh keuntungan dengan cara memberi modal, menghimpun dana, menyalurkan dana untuk kegiatan usaha pihak yang membutuhkan. Perbedaannya hanya pada akad transaksi pada masing masing bank syariah dan konvensional. Kini persaingan antar bank baik sesama bank syariah maupun bank konvensional semakin ketat. Selain itu, banyak hal yang tidak terduga terjadi yang dapat mempengaruhi perkembangan bank syariah, seperti pandemic Covid-19 yang melanda dunia dan menyebabkan perekonomian global menurun.

Agar perusahaan dapat mencapai tujuannya, diperlukan kinerja perusahaan yang baik. Kinerja keuangan suatu bank merupakan salah satu tolak ukur baik tidaknya kinerja perusahaan tersebut (Gholy & Nadya, 2020). Bahwa laporan keuangan dari perusahaan merupakan gambaran dari kinerja sebuah perusahaan. Kondisi keuangan yang bagus akan cenderung menarik perhatian investor. Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perbankan. Dalam laporan keuangan menunjukkan posisi keuangan dan juga indikator kinerja perusahaan. Dalam laporan keuangan ini menyajikan informasi yang telah dikelompokkan dalam beberapa aspek seperti laporan neraca, laba rugi, arus kas, perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan.

Salah satu jumlah kinerja bank syariah yang penting adalah *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. ROA menggambarkan seberapa laba yang dicetak perusahaan dengan menggunakan seluruh asetnya, semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan semakin baik dalam penggunaan aset bank (Aiman & Sutrisno, 2020).

Gambar 1 memperlihatkan bahwa *return on asset* bank syariah di Indonesia mengalami fluktuasi dan sempat mengalami penurunan selama wabah Covid 19 pada tahun 2020. Meskipun pada tahun 2021 *return on asset* sudah mulai membaik. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) yaitu tata kelola (GCG) dan risiko pembiayaan (NPF)



Sumber: Statistik Bank Syariah (Otoritas Jasa Keuangan 2021)

Gambar 1.1

#### Return on Asset Bank Syariah di Indonesia

Siswanti (2016) menyatakan bahwa krisis ekonomi yang melanda Indonesia terjadi karena buruknya penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia. Dwiridotjahjono (2009) menyatakan bahwa salah satu akar penyebab timbulnya krisis ekonomi di Indonesia dan juga di berbagai negara Asia adalah buruknya pelaksanaan *Corporate Governance* (tata kelola Perusahaan) pada hampir semua perusahaan yang ada, baik perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah (BUMN) maupun yang dimiliki swasta.

Langkah pemerintah untuk meningkatkan penerapan *Good Corporate Governance* dalam dunia perbankan juga dilakukan dengan menetapkan kebijakan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. Tata kelola adalah tata cara pengelolaan bank dengan menerapkan prinsip keterbukaan (*transparency*),

Akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), independensi (*Independency*) dan kewajaran (*fairness*). Praktik dalam *good corporate* dapat meningkatkan kinerja perbankan, mengurangi resiko yang mungkin dilakukan oleh jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, jumlah jumlah komite audit dengan keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumnya *good corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yang akan berdampak terhadap kinerjanya (Ferdyant et al., 2014). Semakin baik penerapan *corporate governance* maka diharapkan akan semakin meningkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas. *Good Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang dapat membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan antara elemen dalam perusahaan.

Elemen-elemen tersebut adalah jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi dan jumlah komite audit dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Aspek pertama yang mempengaruhi profitabilitas pada penelitian ini adalah Jumlah dewan komisaris. Menurut POJK No. 55/POJK.03/2016 Jumlah anggota dewan komisaris paling kurang tiga orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi. Paling kurang 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota dewan komisaris adalah komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota Direksi, anggota pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank yang dapat

mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen. Tugas dari dewan komisaris independent adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya seperti melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi serta memberi nasehat mengenai rencana kerja dan pengembangan bank agar lebih efektif. Jika pengawasan yang dilakukan baik maka laba bank akan meningkat. Jumlah dewan komisaris berperan penting dalam pengawasan dan proses pengambilan keputusan (Intia & Azizah, 2021). Semakin besar proporsi jumlah dari dewan komisaris maka akan menurunkan kecurangan yang dibuat oleh manajemen sehingga laba yang dihasilkan perusahaan itu bagus dan sehat (Surya Martsila & Meiranto, 2013). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Farida (2018) Harianto (2017), dan Ariandhini (2019) yang menyatakan bahwa Jumlah dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Tetapi pada penelitian Eksandy (2018) menyatakan Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Aspek kedua yaitu Jumlah dewan direksi. Jumlah dewan direksi merupakan elemen yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengelolaan kegiatan usaha dan operasional bank dalam penerapan atau pelaksanaan *Good Corporate*. Menurut POJK No. 55/POJK.03/2016 Bank wajib memiliki anggota direksi dengan jumlah paling sedikit 3 (tiga) orang selain itu anggota direksi harus memiliki pengalaman paling sedikit 5 (lima) tahun di bidang operasional dan paling rendah sebagai pejabat eksekutif. Semakin banyak jumlah direksi maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang dapat

digunakan untuk mengelola bank dengan lebih baik sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank. Eksandy (2018) membuktikan jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Aspek selanjutnya adalah Jumlah komite audit. Menurut POJK No. 55/POJK.04/2015 Jumlah komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Jumlah komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *Good Corporate Governance*. Jumlah komite audit terdiri dari 3(tiga) orang yaitu Komisaris Independen, Pihak Independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi, dan pihak independen yang memiliki keahlian di bidang hukum atau perbankan. Dengan adanya pengawasan komite audit dalam proses pelaporan keuangan oleh pihak bank dapat mendorong bank untuk mengelola laporan keuangan dengan baik dan hal tersebut dapat meningkatkan laba perusahaan karena efektifitas dalam mengelola perusahaan. Pernyataan tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Ariandhini (2019) dan Rahmawati et al., (2017) yang membuktikan bahwa Jumlah komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas. Sebaliknya Fitriyani (2021) menunjukkan bahwa Jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Selain aspek tata kelola, laba bank juga dipengaruhi oleh risiko pembiayaan bank yang diukur dengan NPF (*Non Performing Financing*). Risiko

pembiayaan merupakan risiko yang menjadi potensi atau kemungkinan untuk terjadi kerugian karena debitur tidak mampu membayar kembali atas kredit yang telah disalurkan. Rasio NPF ini merupakan rasio yang menunjukkan risiko yang dialami bank atau risiko pembayaran dalam rangka pemberian kredit yang disalurkan. Semakin besar NPF maka risiko semakin tinggi dan mengakibatkan semakin menurunnya laba karena pembiayaan yang bermasalah. Salah satunya pada risiko pembiayaan murabahah, nasabah tidak bisa mengembalikan pinjaman sesuai perjanjian awal yang telah disepakati. Jika kegagalan bayar disebabkan oleh factor ekonomi dan bukan disebabkan factor kelalaian maka bank harus menunda tagihan utang sampai nasabah dapat mengembalikan dana yang dipinjam, (Afrianandra & Mutia, 2014). Jika risiko ini tidak dapat diatasi akan sangat berpengaruh pada laba, karena *operating income* akan rendah dan akan sangat berpengaruh pada laba. Bank dapat dikatakan tidak sehat karena tidak dapat meminimalisir risiko. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Aiman & Sutrisno, (2020) dan Almunawwaroh & Marliana (2018) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas artinya semakin besar NPF, akan berdampak pada penurunan profitabilitas. Tetapi pada penelitian Afrianandra & Mutia, (2014) bahwa NPF berpengaruh positif pada profitabilitas.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan pengaruh dari masing masing aspek atau elemen dalam tata kelola dan risiko pembiayaan terhadap profitabilitas perusahaan masih beragam. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendukung penelitian yang sudah ada. Berdasarkan latar belakang yang telah

penulis uraikan diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Tata Kelola Dan Risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah”.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah Jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah?
2. Apakah Jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah?
3. Apakah Jumlah komite audit berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah?
4. Apakah Non Performing Financing (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah dewan komisaris terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah?
2. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah dewan direksi terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah?
3. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah komite audit terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah?



4. Untuk menganalisis pengaruh NPF terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian, diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Bank

Penelitian ini dapat digunakan bank sebagai dasar pengambilan keputusan dibidang tata kelola khususnya (Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite audit dan Risiko Pembiayaan) agar laba bank meningkat.

3. OJK

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat kebijakan yang terkait dengan tata kelola dan risiko pembiayaan pada bank umum syariah.

4. Bagi Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber pembelajaran dan referensi yang dapat digunakan untuk penelitian kedepannya.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan ilmu, wawasan, dan juga informasi tentang Tata Kelola dan Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disajikan dalam lima bab, dimana kelima bab tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Bab tersebut terdiri dari:

### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini berisi pembahasan secara garis besar dalam latar belakang yang mendasari penelitian, apa saja masalah yang dapat dirumuskan, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian dan sistematika yang digunakan dalam penulisan penelitian ini.

### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini menguraikan dari penelitian terdahulu yang sejenis dan pernah dilakukan, pengaruh hubungan antar variabel yang sedang diteliti, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

### **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, teknik penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengambilan data, serta serta teknik analisa data.

### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab keempat ini menjelaskan terkait dengan subyek penelitian, analisis dan pengolahan data yang berdasarkan pada analisis deskriptif dan (MRA) serta pembahasan dari analisis yang telah dilakukan.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab kelima menjelaskan terkait kesimpulan pada penelitian, keterbatasan dan saran bagi pihak terkait serta peneliti selanjutnya.